

Profil Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Timarwah¹, Yunika Afryaningsih¹, Iir Nikmatul Fathonah¹
¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding authors email: timarwahtimarwah@gmail.com

Abstract: *Background: Reading difficulty is a common yet often overlooked problem among elementary school students, particularly in beginning reading skills; at one elementary school, seven of twenty-two second-grade students were identified as still struggling with beginning reading. Methods: This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, reading tests, and interviews with the classroom teacher, and analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing), with data validity established through source and technique triangulation. Results: The findings show that students' reading difficulties fall into four profiles: disfluent reading marked by halting reading and repeated spelling; frequent reading errors such as omission, insertion, substitution, or reversal of letters and syllables; difficulty distinguishing visually similar letters (e.g., b–d, p–q, m–n); and inaccurate pronunciation of words or sound symbols. These difficulties were driven by internal factors (low reading interest and motivation) and external factors (limited parental guidance and home reading practice). Implications: The findings provide a basis for teachers and parents to design targeted remedial strategies and strengthen home-based reading support to improve students' beginning reading skills.*

Keywords: Reading Difficulty Profile; Beginning Reading; Second-Grade Students; Elementary School

Abstrak: Latar Belakang: Kesulitan membaca merupakan persoalan umum pada siswa sekolah dasar yang sering kurang mendapat perhatian, khususnya pada kemampuan membaca permulaan; di salah satu sekolah dasar, tujuh dari dua puluh dua siswa kelas II teridentifikasi masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca, dan wawancara dengan guru kelas, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa terbagi ke dalam empat profil, yaitu ketidaklancaran membaca yang ditandai dengan mengeja dan pengulangan; banyak kesalahan membaca seperti penghilangan, penambahan, penggantian, atau pembalikan huruf maupun suku kata; kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip (misalnya b–d, p–q, m–n); serta kesalahan pelafalan kata atau simbol bunyi. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (rendahnya minat dan motivasi membaca) serta faktor eksternal (kurangnya pendampingan orang tua dan latihan membaca di rumah). Implikasi: Temuan ini menjadi dasar bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran remedial serta memperkuat pendampingan membaca di rumah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata kunci: Profil Kesulitan Membaca; Membaca Permulaan; Siswa Kelas II; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan persoalan umum yang sering dijumpai pada siswa sekolah dasar, namun tidak boleh dipandang sebelah mata, terutama pada aspek kesulitan membaca yang kerap kurang mendapat perhatian guru. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas II, diperoleh informasi bahwa dari 22 siswa, terdapat 7 siswa (4 laki-laki dan 3 perempuan) yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan, sementara siswa lainnya sudah mengenal huruf dan lancar membaca. Bentuk kesulitan tersebut meliputi (1) tidak lancar dalam membaca, (2) banyak kesalahan dalam membaca, (3) sulit membedakan huruf yang hampir mirip, dan (4) kesalahan dalam pelafalan kata atau simbol bunyi (Muammar, 2020).

Menurut Apriliana (2020), siswa dengan kesulitan membaca memiliki penyimpangan pada fungsi mental dan fisik yang dapat menghambat proses belajar sehingga terjadi keterlambatan kemampuan motorik dan bahasa. Bentuk kesulitan membaca permulaan mencakup kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca terbata-bata, serta kesalahan penghilangan dan penambahan huruf (Muammar, 2020).

Penelitian terdahulu memperkuat gambaran ini. Sharfina dan Rigianti (2023) menemukan bahwa siswa kelas rendah SD mengalami kesulitan mengenali huruf dan menggabungkannya menjadi kata secara utuh, dengan bentuk kesulitan dominan berupa membaca dengan mengeja, kesalahan pengucapan, serta kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b–d, p–q). Yani (2019) menegaskan bahwa kesulitan membaca permulaan pada anak kelas rendah lebih disebabkan oleh ketidaksiapan membaca (reading readiness) daripada rendahnya kemampuan intelektual, yang tampak dari kesulitan mengenal huruf, lambatnya proses mengeja, dan ketidakpahaman terhadap isi bacaan sederhana. Anjani, Chandra, dan Wakih (2023) mengidentifikasi bahwa kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor intelektual (keterlambatan mengingat huruf), faktor psikologis (rendahnya motivasi dan minat), faktor keluarga (kurangnya pendampingan orang tua), dan faktor akademik (kesulitan mengenal dan membedakan huruf).

Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi siswa dalam memahami seluruh mata pelajaran. Pada kelas II, siswa idealnya sudah mampu membaca huruf, suku kata, dan kata secara lancar, namun kenyataannya masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca sehingga mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas. Kesulitan membaca permulaan yang tidak teridentifikasi sejak dini berpotensi menimbulkan hambatan belajar berkelanjutan, seperti rendahnya hasil belajar dan menurunnya kepercayaan diri siswa.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menguji efektivitas suatu metode atau media pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan membaca melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen, penelitian ini berfokus mendeskripsikan secara mendalam profil kesulitan membaca permulaan siswa tanpa memberikan perlakuan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan tergambarnya secara rinci bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa, baik pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, maupun pembacaan kata dan kalimat sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran remedial yang tepat serta mendorong peran orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara jelas profil kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II (Sugiyono, 2016). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau intervensi kepada subjek, melainkan bertujuan mendeskripsikan kondisi kemampuan membaca siswa apa adanya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Sungai Raya pada semester ganjil tahun ajaran 2026, berlangsung dari Mei sampai dengan Juli 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IIb yang berjumlah 22 siswa, dengan 7 siswa di antaranya menjadi fokus tes membaca karena teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan.

Data dan Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa kelas II dan guru kelas melalui tes membaca, observasi, dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti nilai hasil belajar, catatan perkembangan membaca, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes membaca, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa selama proses membaca; tes membaca digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa secara individual; wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kesulitan membaca siswa dan faktor penyebabnya. Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat indikator kesulitan membaca permulaan menurut Muammar (2020), yaitu (1) tidak lancar dalam membaca, meliputi lamban dalam membaca, membaca dengan mengeja, dan sering mengulang saat mengeja; (2) banyak kesalahan dalam membaca, meliputi pemenggalan kata yang tidak tepat, kurang memperhatikan tanda baca, dan kurang memahami isi bacaan; (3) sulit membedakan huruf yang hampir mirip, seperti b, d, p, q, u, w, m, dan n; serta (4) kesalahan dalam pelafalan kata atau simbol bunyi, meliputi intonasi yang tidak teratur serta kesalahan melafalkan huruf diftong (ai, au, oi) dan gabungan konsonan (ny, ng, kh, sy).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus kesulitan membaca), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa dan guru) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dan tes membaca) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas II, terdapat 7 siswa yang masih menunjukkan kesulitan membaca permulaan pada satu atau lebih indikator yang diteliti. Rekapitulasi hasil tes membaca dan observasi terhadap ketujuh siswa tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Berdasarkan Indikator

No.	Siswa	Ind. 1	Ind. 2	Ind. 3	Ind. 4
1	ALK	✓	✓	✓	✓
2	MR	✓	✓	✓	✓
3	MZA	–	✓	✓	✓
4	RZ	✓	–	✓	✓
5	SA	✓	✓	–	✓
6	KP	✓	✓	✓	✓
7	MT	✓	✓	✓	✓

Keterangan: Ind. 1 = tidak lancar dalam membaca; Ind. 2 = banyak kesalahan dalam membaca; Ind. 3 = sulit membedakan huruf yang hampir mirip; Ind. 4 = kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi; ✓ = mengalami kesulitan; – = tidak mengalami kesulitan.

Tidak Lancar dalam Membaca

Hasil tes, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa enam dari tujuh siswa (ALK, MR, RZ, SA, KP, dan MT) masih mengalami kesulitan pada aspek kelancaran membaca. Kesulitan ini tampak dari kebiasaan membaca secara terbata-bata, mengeja huruf demi huruf, membaca dengan lambat, serta sering mengulang suku kata atau kata yang telah dibaca. Guru kelas menambahkan bahwa sekitar 85% siswa di kelas tersebut sebenarnya sudah mampu membaca dan mengeja dengan baik, sehingga kesulitan ini hanya dialami oleh sebagian kecil siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muammar (2020) bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan umumnya menunjukkan ciri membaca terbata-bata, lambat, masih mengeja, dan sering mengulang bacaan, yang menandakan kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata belum berkembang optimal. Susanto (dalam Nurhayati, 2019) turut menegaskan bahwa kelancaran membaca merupakan indikator penting penguasaan hubungan simbol tulisan dengan bunyi secara otomatis. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Sharfina dan Rigianti (2023) yang mendapati siswa kelas rendah SD cenderung membaca kata demi kata dan belum lancar, serta pandangan Yani (2019) bahwa ketidaklancaran membaca erat kaitannya dengan ketidaksiapan membaca (reading readiness), bukan semata rendahnya kemampuan intelektual anak.

Banyak Kesalahan dalam Membaca

Sebagian besar siswa juga menunjukkan berbagai bentuk kesalahan saat membaca, seperti salah membaca kata (misalnya “keledai” dibaca “kedelai”), pemenggalan kata yang kurang tepat, kurang memperhatikan tanda baca, serta belum sepenuhnya memahami isi bacaan yang dibaca. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa proses membaca siswa belum berlangsung secara otomatis dan masih berfokus pada pengenalan bentuk kata.

Temuan ini memperkuat pendapat Muammar (2020) dan Abdurrahman (2012) bahwa kesalahan membaca permulaan dapat berupa penghilangan,

penambahan, penggantian, maupun pembalikan huruf atau kata, yang menandakan siswa belum mampu menghubungkan lambang huruf dengan bunyi secara tepat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sharfina dan Rigianti (2023) serta Anjani, Chandra, dan Wakih (2023) yang menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar dan kurangnya latihan membaca berkontribusi terhadap tingginya frekuensi kesalahan membaca pada siswa kelas rendah.

Sulit Membedakan Huruf yang Hampir Mirip

Beberapa siswa masih tertukar dalam mengenali huruf yang bentuknya hampir sama, seperti b–d, p–q, i–l, m–n, dan v–f, sehingga memengaruhi ketepatan dan kelancaran membaca kata. Kesulitan ini membuat proses membaca menjadi lebih lambat karena siswa membutuhkan waktu tambahan untuk memastikan bentuk huruf sebelum merangkainya menjadi kata.

Sesuai dengan Muammar (2020) dan Abdurrahman (2012), kesulitan ini berkaitan dengan kemampuan persepsi visual siswa dalam mengenali simbol huruf. Yani (2019) turut menjelaskan bahwa kesiapan membaca berpengaruh terhadap kemampuan mengenali bentuk huruf, sementara Anjani, Chandra, dan Wakih (2023) mengaitkan kesulitan ini dengan kurangnya latihan membaca secara berulang di rumah.

Kesalahan dalam Pelafalan Kata atau Simbol Bunyi

Sebagian siswa masih mengalami kesalahan dalam melafalkan kata, terutama pada gabungan huruf konsonan seperti ny, ng, kh, dan sy, serta menunjukkan penghilangan bunyi huruf tertentu (misalnya “sekolah” dibaca “sekola”) dan intonasi yang tidak teratur. Guru menjelaskan bahwa kesulitan pelafalan ini umumnya dapat diatasi melalui contoh dan latihan langsung, meskipun hanya dialami satu hingga dua siswa secara konsisten.

Temuan ini didukung oleh Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari lambang tertulis melalui pelafalan, ketepatan bunyi, dan intonasi yang tepat. Muammar (2020) turut menjelaskan bahwa kesalahan pelafalan menandakan proses penguasaan hubungan simbol-bunyi belum berkembang optimal. Sharfina dan Rigianti (2023) serta Yani (2019) juga menemukan pola serupa, yakni kesalahan pelafalan berkaitan erat dengan rendahnya kesiapan membaca dan minimnya latihan membaca berulang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II secara umum sudah berkembang cukup baik (85–90% siswa), namun kesulitan pada sebagian kecil siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan orang tua dan latihan membaca di rumah. Implikasinya, guru perlu memberikan latihan membaca secara rutin melalui kegiatan literasi, menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, serta memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Orang tua juga perlu membiasakan anak berlatih membaca di rumah agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara optimal, sementara sekolah dapat memperkuat program literasi sebagai upaya pencegahan sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profil kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar didominasi oleh empat bentuk kesulitan yang saling berkaitan, yaitu ketidaklancaran membaca yang ditandai dengan mengeja,

membaca lambat, dan pengulangan; banyak kesalahan membaca berupa kesalahan kata, pemenggalan yang kurang tepat, dan lemahnya pemahaman isi bacaan; kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti b–d, p–q, dan m–n; serta kesalahan pelafalan kata atau simbol bunyi, terutama pada gabungan huruf konsonan. Dari 22 siswa kelas II yang diteliti, tujuh siswa teridentifikasi masih mengalami kesulitan pada satu atau lebih indikator tersebut, sementara sebagian besar siswa lainnya sudah mampu membaca dengan lancar dan tepat. Kesulitan yang ditemukan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, serta faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan orang tua dan latihan membaca di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran di kelas rendah karena menjadi fondasi bagi penguasaan mata pelajaran lain. Guru disarankan menerapkan pembiasaan literasi dan pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan, sementara orang tua diharapkan meningkatkan dukungan dan latihan membaca di rumah agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara optimal.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya. Rineka Cipta.
- Anjani, D. A., Chandra, D., & Wakih, A. A. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Rawa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–53.
- Apriliana, N. (2020). Analisis kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 54–62.
- Muammar. (2020). Membaca permulaan di sekolah dasar. Sanabil.
- Nurhayati. (2019). Konsep membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 129–136.
- Sharfina, V. I., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa SD kelas rendah SDN II Pejawaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 22–30.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Yani, A. (2019). Kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini dalam perspektif analisis reading readiness. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 97–108.